

KEGELISAHAN NATSUME SOSEKI DALAM TIGA CERITA DARI LONDON (*RONDONTOU, RONDON SHOSOKU, DAN JITENSHA NIKKI*)

Fatma Silviana Fatimah
Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
Email: fatminri@gmail.com

Abstrak

Natsume Soseki (1867-1916) sebagai salah seorang sastrawan besar Jepang di Zaman Modern pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan selama studinya di London Inggris. Dia mengalami perasaan cemas, ketakutan, dan marah yang saat ini kita sebut sebagai gegar budaya (culture shock). Melalui tiga karyanya yang berjudul *Rondontou*, *Rondon Shousoku*, dan *Jitensha Nikki*, peneliti telah menemukan beberapa fase gegar budaya yang dialami oleh tokoh utama "Aku". Seperti yang disampaikan oleh Ward dalam teorinya tentang fase gegar budaya, yaitu (1) fase bulan madu, (2) fase kritis, (3) fase penyembuhan, dan (4) fase adaptasi, Soseki tidak mengalami fase pertama dan terakhir. Namun karena tanggungjawabnya terhadap tugas dari tanah air, ia mampu bertahan dua tahun sebelum mengakhiri studinya di luar negeri.
Kata Kunci: depresi, homesick, gegar budaya, London, tanggung jawab

Abstract

Natsume Soseki (1867-1916) as one of the great authors in the Modern Age of Japan had unpleasant experiences during his study in London England. He has experienced the feeling of anxiety, fear, and anger that are now called as culture shock. Through his three works, entitled *Rondontou*, *Rondon shousoku*, and *Jitensha Nikki*, researchers discovered several phases of culture shock experienced by main character of "I". As Ward says in his theory, from four phases: (1) the honeymoon phase, (2) critical, (3) healing, and (4) adaptation of his theory, Soseki has no experience of the first and fourth phases. However, only because of his responsibility for his motherland, he was able to survive for two years while undergoing his study assignments.
Keywords: depression, homesick, culture shock, London, responsibility

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, kita juga tidak dapat memungkiri bahwa terdapat orang-orang yang tidak mampu berhubungan dengan orang lain dalam kehidupannya. Dalam dunia sastra Jepang modern salah satu sastrawan Jepang terkenal yang mempunyai masalah seperti itu adalah Natsume Soseki (1867-1916).

Mengawali debut karirnya sebagai sastrawan pada tahun 1905 melalui cerita berserinya berjudul *Wagahai wa neko de aru* (1905), *Botchan* (1906),

Kusakamakura (1906), *Kokoro* (1914), dan lain-lain, sebenarnya Soseki pernah mengalami masa-masa sulit pada masa mudanya. Terutama pada tahun 1900-1902 ketika ia menjalankan tugas belajar di London Inggris sebagai mahasiswa Jepang angkatan pertama dengan biaya dari pemerintah Jepang. Berbagai kenangan tentang kehidupannya selama di London Inggris ini ia tuangkan dalam beberapa cerita sekembalinya ke Jepang. Pada penelitian ini peneliti memilih tiga cerita utama yang mewakili pengalaman Soseki selama di London, yaitu: *Rondontou* (Menara London, 1905), *Rondon Shousoku* (Kabar dari London, 1902), dan *Jitensha Nikki* (Catatan Harian Sepeda, 1902).

Rondontou diterbitkan pertama kali di majalah sastra “Teikoku Bungaku” pada tahun 1905. Isi ceritanya adalah kenangan penulisnya mengenai Menara London yang dikunjunginya beberapa saat setelah ia sampai di London pada tahun 1900. *Rondon Shousoku* adalah surat panjang berisi berbagai macam perasaan yang dikirimkan oleh Soseki kepada sahabatnya; Masaoka Shiki di Jepang. Surat-surat ini lalu diterbitkan oleh Masaoka Shiki dalam majalah sastra *Hototogisu* pada tahun 1902 sesaat sebelum ia meninggal karena sakit. Berikutnya, *Jitensha Nikki* adalah berupa buku harian tentang pengalaman naik sepeda pertama kali yang ditulis oleh Soseki di akhir tahun 1902 sesaat sebelum dia pulang kembali ke Jepang.

Ada dua penelitian yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini. Penelitian pertama berjudul *Natsume Soseki "Rondontou-ron"* (夏目漱石「論敦塔」論 Kajian terhadap cerita “Rondon-tou” karya Natsume Soseki) oleh Shintaro Ogami dari *Osaka University of Foreign Studies* (1995). Fokus penelitian Ogami adalah pada sisi filosofi bagaimana cara Natsume Soseki memandang kehidupan, eksistensi diri, dan hubungannya terhadap nilai spiritual Budhisme. Sedangkan penelitian kedua berjudul *Braving the London Fog: Natsume Soseki's The Tower of London* oleh Andreas Pichler dari Universitas Nagoya (2013). Dalam penelitian ini, Pichler fokus pada analisa tentang tanda dan penanda “kabut” dalam *Rondontou*. Ia menyimpulkan bahwa maksud ‘kabut’ dari sisi semiotika bisa diartikan sebagai kekosongan dan tanpa warna.

Meskipun objek kedua penelitian di atas adalah cerita *Rondontou* karya Natsume Soseki, namun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui suasana hati tokoh utama yang mengambil sudut pandang sebagai orang pertama “aku” (余 yo). Dengan mengetahui suasana hati tokoh utama yang tersurat dalam kalimat-kalimat teks ini, peneliti mencoba memetakan tahapan-tahapan situasi kejiwaan seseorang bila sedang berada dalam sebuah lingkungan budaya yang berbeda dengan asalnya. Dengan demikian nantinya akan dapat diketahui apakah suasana hati tersebut dapat dipandang sebagai suatu kewajaran atau tidak dari sisi perbedaan budaya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Maksudnya adalah meneliti dengan menganalisis, menginterpretasikan, dan memberi gambaran suatu objek penelitian melalui data yang telah terkumpul untuk memberi kesimpulan dan gambaran umum. Seperti yang telah disampaikan di atas, objek penelitian ini adalah cerita (1) *Rondontou*, (2) *Rondon Shousoku*, (3) *Jitensha Nikki* karya Natsume Soseki. Cerita (1) terdapat dalam *Natsume Soseki Zenshuu Daiichikan* (Kumpulan Karya Natsume Soseki Jilid 1), sedangkan cerita (2) dan (3) terdapat dalam *Natsume Soseki Zenshuu Daikyuukan* (Kumpulan Karya Natsume Soseki Jilid 9). Keduanya diterbitkan oleh Chikuma Shobo Tokyo pada tahun 1971.

Sedangkan landasan teori yang digunakan sebagai pijakan penelitian ini adalah teori *culture shock* (gegar budaya) dari Colleen Ward, dkk (2001). Teori ini memfokuskan pada apa dan bagaimana yang disebut sebagai *culture shock*, faktor-faktor yang mempengaruhi individu sehingga bisa mengalami hal itu, gejala apa saja yang ditimbulkan, serta bagaimana perubahan perilaku seseorang di setiap tingkatan fase ketika sedang mengalami *culture shock* tersebut. Menurut Collen Ward, dkk terdapat empat tingkatan proses *culture shock* yakni fase *honeymoon*, fase krisis, fase penyembuhan, dan fase penyesuaian.

Dengan teori di atas, peneliti akan menggunakannya sebagai acuan untuk menganalisis hasil dari penyelesaian menghadapi *culture shock* hingga tokoh utama bisa menyesuaikan diri di negeri asing. Hendriati (2006:147) mengatakan bahwa penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya absolut atau mutlak. Karena tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan sempurna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Teori *Culture Shock*

Istilah *Culture Shock* mulai diperkenalkan oleh Oberg pada tahun 1960. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayakisni, 2004).

Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *culture shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego dan *self-image* individu (Dayakisni, 2004).

Ward (2001) memberi pengertian bahwa *culture shock* ialah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu. Yakni reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Mungkin ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri (intra-nasional) sampai individu yang berpindah ke negeri lain. Biasanya dalam banyak kasus *culture shock* akan dialami oleh

individu yang hidup di luar negeri untuk periode waktu yang lama (Dayakisni, 2004).

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* adalah suatu keadaan buruk yang melibatkan perasaan, mental, dan perilaku individu yang sedang berada di lingkungan baru, dimana lingkungan tersebut memiliki perbedaan budaya dari tempat asal individu tersebut.

Tri Dayakisni (2004) menuturkan dalam bukunya bahwa dengan demikian terjadinya *culture shock* biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu: (a) kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Tanda-tanda ini misalnya: gesture tubuh, ekspresi wajah, ataupun kebiasaan-kebiasaan lainnya. (b) putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari maupun tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan, (c) krisis identitas, yaitu ketika sedang berhadapan dengan identitas lain yang lebih dominan.

Gejala-gejala *culture shock* menurut Guanipa (dalam Khoirul Niam, 2009) adalah sebagai berikut: (a) kesedihan, kesepian, dan kelengangan, (b) preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan, (c) kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit, (d) perubahan perilaku, tekanan atau depresi, (e) kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain, (f) mengidentifikasikan dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama, (g) kehilangan identitas, (h) berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru, (i) tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana, (j) tidak percaya diri (k) merasa kekurangan, kehilangan, kegelisahan, (l) mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru, (m) mengembangkan obsesi seperti *over-cleanliness*, (n) rindu keluarga.

Selanjutnya, menurut Ward (2001), terdapat 4 (empat) tahapan fase emosional yang dialami seseorang yang mengalami *culture shock*, yakni sebagai berikut:

a. Fase Bulan Madu (*Honeymoon*)

Tahap pertama ini merupakan tahap yang paling disenangi banyak orang. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harap, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Individu akan merasa sangat bersemangat dalam menemukan hal-hal, dan pengalaman baru di tempat yang baru tersebut. Individu akan merasa bahagia, merasa segalanya menjadi indah seperti seseorang yang sedang ber-bulan madu.

b. Fase Krisis (*Critical*)

Pada fase ini, individu mulai memasuki *culture shock* dimana individu akan merasakan ketidak cakapan, frustrasi, kecemasan, dan amarah. Akan tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Individu akan merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Pada fase ini pula bermula perasaan hilangnya simbol-simbol, kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, saat ini harus dihadapkan dengan sesuatu yang berlawanan.

c. Fase Penyembuhan (*Healing*)

Tahap dimana individu mulai mencoba mempelajari dan memahami budaya lingkungan baru dan menemukan solusi dari krisisnya. Individu dapat memprediksi peristiwa-peristiwa yang ada dalam lingkungan baru dan tidak terlalu merasa tertekan.

d. Fase Adaptasi (*Adaptation*)

Fase adaptasi merupakan tahap akhir dimana individu memancarkan kegembiraan dari kecakapan fungsional di lingkungan baru. Individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Mampu untuk hidup dalam dua budaya yang biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati.

Demikian beberapa hal mengenai *culture shock* yang peneliti jadikan sebagai landasan berpikir dalam menganalisa berbagai permasalahan yang dialami oleh Natsume Soseki seperti yang tersurat dalam tiga cerita dari London.

3.2 Kegelisahan Tokoh “Aku” Sebagai Gejala *Culture Shock*

3.2.1 Gejala-gejala yang timbul

Tokoh “Aku” mulai merasakan gejala-gejala kegelisahan sejak datang pertama kali ke London Inggris. Hal ini dapat diketahui dari kalimat pembuka

cerita *Rondontou* yang terkesan suram sebagai berikut.

二年の留学中只一度倫敦塔を見物した事がある。其後再び行こうと思った日もあるが止めにした。人から誘われたこともあるが断った。(全集 1 : 274 頁)

Selama dua tahun kuliah (di Inggris), aku hanya sekali saja pergi wisata ke Menara London. Setelah itu beberapa kali aku ingin mengunjunginya lagi namun aku batalkan. Aku pernah juga diajak orang lain kesana, namun aku menolaknya. (NSZ1:274)

Dari kutipan di atas, peneliti menangkap kesan bahwa tokoh “Aku” sebenarnya ingin sekali pergi berwisata ke Menara London beberapa kali, namun karena tidak mau “bersusah-payah” ia pun membatalkannya. Yang dimaksud dengan “bersusah-payah” disini adalah misalnya ia tidak mau kerepotan harus membuka peta atau bertanya sana-sini untuk mencari arah tujuan (NSZ1:274). Ia juga merasa bukan seperti orang Jepang lainnya yang berhak mendapatkan surat pengantar untuk seseorang di London agar mau mengantarkian jalan-jalan, sehingga apa pun harus ia lakukan sendiri (NSZ1:274).

Mengapa tokoh “Aku” memiliki perasaan rendah diri atau canggung seperti di atas? Setidaknya terdapat dua alasan yang ia kemukakan seperti kutipan di bawah ini.

一つは自分が日本におった時の自分ではない単に学生であると云う感じが強いのと、(全集9:291頁)

Salah satu alasannya adalah aku memiliki perasaan yang kuat untuk tidak menjadi orang yang sama dengan aku yang berada di Jepang, aku hanya seorang mahasiswa.(NSZ9:291)

吾輩は日本におつても交際は嫌いだ。まして西洋へ来て無弁舌なる英語でもって窮窟な交際をやるのはもつとも厭いだ。(全集 9 : 289 頁)

Aku seseorang yang tidak suka bersosialisasi bahkan ketika aku di Jepang. Datang ke Barat dan berusaha bersosialisasi dengan canggung dalam bahasa Inggris yang tidak fasih adalah sesuatu yang aku benci.(NSZ9:289)

Seperti yang tercantum dalam dua kutipan di atas, dua alasan yang disampaikan oleh tokoh aku adalah; (1) dia harus memahami bahwa statusnya di Inggris adalah

seorang mahasiswa, bukan lagi seorang pengajar yang mendapat tempat terhormat baik di masyarakat Inggris maupun Jepang, (2) sejak awal dia memang tidak pandai bersosialisasi dengan orang lain, ditambah lagi dengan dikirimkannya ia ke tempat asing maka membuat kemampuan komunikasinya semakin tidak teratur karena ia jarang berlatih.

Demikianlah gejala-gejala di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh utama telah kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya sehari-hari dan mengalami halangan bahasa yang telah menyebabkan putusnya komunikasi. Dua hal ini merupakan ciri khas dari timbulnya *culture shock* karena perbedaan budaya.

3.2.2 Pengaruh *culture shock* pada perilaku tokoh “Aku”

Dalam bagian ini peneliti akan membahas pengaruh *culture shock* terhadap sikap, perilaku, perasaan yang dirasakan oleh tokoh utama novel *Rondontou* di setiap fase-fasenya seperti yang dituturkan oleh Ward pada tahun 2001 bahwa *culture shock* mempunyai 4 (empat) Fase. Yakni (1) Fase *Honeymoon* (2) Fase Krisis (3) Fase Penyembuhan (4) Fase Adaptasi.

(1). Fase *Honeymoon*

Tahap yang membuat seseorang merasa paling bahagia seperti halnya pasangan yang sedang honeymoon. Diceritakan bahwa tokoh utama tidak benar-benar melewati tahap ini. Hal itu disebutkan pada kutipan berikut:

こちらへ来てからどう云うものかいやに人間が真面目になつてね。(全集9:287頁)

Untuk beberapa alasan aku menjadi sangat serius sejak tiba di sini.
(NSZ9: 287)

Dikatakan dengan jelas pada kutipan di atas bahwa tokoh “Aku” memang tidak merasakan seperti apa yang dijabarkan pada penjelasan fase *honeymoon* karena “Aku” tidak merasakan euforia ataupun kegembiraan sejak pertama kali tiba di Inggris. Kebalikannya, ia malah menjadi orang yang serius dan tak sempat merasa berbunga-bunga. Padahal kota yang ia datangi adalah salah satu kota dari negara adidaya dan impian dari hamper semua pemuda Jepang di masa itu dimana seharusnya hingar-bingar kota menjadi hal yang sungguh menarik dan

membuatnya merasa senang. Namun kenyataannya berbeda dengan tokoh “Aku” tersebut.

(2). Fase Kritis

Pada tahap ini, individu yang mengalami *culture shock* akan mulai merasakan hal-hal yang buruk terjadi pada dirinya. Hal-hal buruk tersebut terjadi karena ketidakberhasilan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga membuatnya merasa gelisah, bimbang, bersedih, marah, sampai merasa dirinya terkucil sendiri di lingkungan tersebut. Hal-hal tersebut terrefleksikan dalam beberapa kutipandi bawah ini.

しかし時々是我輩に聞えぬように我輩の国元を気にして評する奴がある。この間或る所の店に立って見ていたら後ろから二人の女が来て“least poor Chinese”と評して行った。least poorとは物匂い形容詞だ。或る公園で男女二人連があれば支那人だいや日本人だと争っていたのを聞いた事がある。二三日前さる所へ呼ばれてシルクハットにフロックで出かけたなら、向うから来た二人の職工みたような者が a handsome Jap. といった。ありがたいんだか失敬なんだか分からない。(全集9:292頁)

Tapi terkadang ada orang yang diam-diam mengomentari negara asalku. Suatu hari aku berdiri melihat-lihat toko di suatu tempat ketika dua wanita mendekatiku dari belakang, berkomentar, 'Cina yang paling miskin'. 'Paling miskin' adalah kata sifat yang luar biasa. Di satu taman aku mendengar sepasang laki-laki dan perempuan berdebat apakah aku orang Cina atau Jepang. Dua atau tiga hari yang lalu aku diundang ke suatu tempat dan berangkat dengan topi sutra dan mantelku lalu dua orang lelaki yang kelihatannya seperti pekerja yang lewat dengan mengatakan, 'Jap tampan'. Aku tidak tahu apakah aku harus merasa tersanjung atau tersinggung. (NSZ9:292)

Dari kutipan di atas bisa kita lihat bahwa tokoh utama “Aku” mulai memperhatikan dan merasa cemas terhadap pandangan orang ketika melihat dirinya ketika berada di luar, dikarenakan oleh wajah asia-nya. Mulai dari dua wanita dengan komentar olok-olok sebagai ‘Cina Termiskin’, hingga disebut-sebut ‘Jap Tampan’ sampai-sampai ia tidak tahu harus merasa tersanjung atau merasa tersinggung dan tak tahu harus berbuat seperti bagaimana mestinya. Dengan adanya hal-hal tersebut akhirnya membuat tokoh “Aku” merasa

tersisihkan, merasa dikucilkan, dan merasa sendiri, hanya karena ia terlihat berbeda.

まるで御殿場の兎が急に日本橋の真中へ抛り出されたような心持ちであった。表へ出れば人の波にさらわれるかと思ひ、家に帰れば汽車が自分の部屋に衝突しはせぬかと疑ひ、朝夕安き心はなかつた。この響き、この群集の中に二年住んでいたら吾が神経の纖維もつひには鍋の中の麩海苔のごとくべとべとになるだろうとマクス・ノルダウの退化論を今さらのごとく大真理と思ふ折さえあつた。(全集1:274頁)

Rasanya seperti seekor kelinci Gotemba yang tiba-tiba dilempar keluar ke tengah-tengah Nihonbashi, jika aku maju ke depan rasanya seperti aku akan terseret hanyut oleh ombak manusia, jika pulang ke rumah, aku bertanya-tanya apakah keretanya akan bertabrakan dengan kamarku? Tiada hal yang familiar bagiku di pagi dan sore hari. Jika aku hidup di dalam hingar-bingar dan kerumunan ini selama dua tahun, serat-serat syarafku pada akhirnya akan lengket seperti lembaran rumput laut di dalam panci dimana aku bahkan memikirkan teori degenerasi Max Nordau sebagai pemikiran yang hebat. (NSZ1:274)

Pada kutipan di atas ada dua poin yang bisa menjelaskan bagaimana tokoh “Aku” mulai enggan melakukan kontak dengan masyarakat lokal di London. (1) Ia mengumpamakan dirinya sendiri sebagai seekor kelinci, dimana kelinci adalah hewan kecil yang lugu lalu dilemparkan ke suatu keramaian yang tidak pernah ia kenal. (2) Hal-hal yang ia temui disana setiap harinya adalah sesuatu yang asing bagi tokoh “Aku”. Dalam kutipan tersebut terlihat jelas betapa tokoh “Aku” tidak menyukai hingar-bingar kota yang paling maju di masa itu, sehingga ia berpikir bahwa teori degenerasi Max Nordau adalah pemikiran yang hebat dikarenakan rasa depresi yang dideritanya, seakan hingar bingar dan kerumunan yang ia benci itu membuat syaraf-syaraf di tubuhnya perlahan-lahan menjadi rusak. Ia merasa sangat tidak berdaya.

この広い倫敦を蜘蛛手十字に往来する汽車も馬車も電気鉄道も鋼条鉄道も余には何らの便宜をも与える事が出来なかつた。(全集1、1971:274頁)

ak ada yang bisa memberiku kenyamanan, entah itu kereta uap, kereta kuda, rel listrik, atau pun rel baja yang kugunakan untuk bepergian melintasi kota London yang luas ini.

Diceritakan pada kutipan di atas bahwa tokoh utama “Aku” merasa tidak nyaman menggunakan transportasi umum yang mana transportasi umum selalu ramai dengan orang-orang. Namun “Aku” yang sama sekali tidak menyukai kerumunan merasa tidak nyaman menggunakan semua itu. Ia lebih senang berjalan-jalan keliling kota dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, dapat kita pahami bahwa tokoh utama mengalami rasa cemas, dan bimbang ketika ia keluar dari tempat tinggalnya dan menghindari kontak dengan masyarakat sekitar.

この門を過ぎんとするものはいっさいの望を捨てよ。

という句がどこぞで刻んではないかと思った。余はこの時す

でに常態を失っている。(全集1 : 274頁)

Bagi mereka yang telah melewati gerbang ini, buang semua harapanmu.

Aku bertanya-tanya dari mana ungkapan itu diucapkan?

Aku sudah kehilangan kenormalanku saat ini.

Pada penjelasan fase krisis disebutkan bahwa merasa ketidakcakapan menjadi salah satu hal yang dialami oleh seseorang yang mengalami *culture shock* dan hal tersebut diceritakan oleh penulis dalam salah satu kutipan di atas. Dalam kutipan tersebut tokoh utama “Aku” merasa kehilangan kenormalannya saat itu. Ketika ia melewati gerbang Menara London, ia merasa bahwa harapan-harapan atau ekspektasinya terhadap Inggris harus ia buang dan ia mengatakan hal yang sama kepada semua orang yang juga telah melewati gerbang tersebut. Dan harapan-harapan itu rasanya seperti terpatahkan setelah ia melewati gerbang, sehingga karena itu lah ia merasa seakan akal sehatnya terganggu, merasa kehilangan kenormalannya.

(3). Fase Penyembuhan

Tahap ini adalah tahap menuju akhir bagi seseorang yang mengalami *culture shock* dimana individu mulai mencoba belajar dan paham budaya di lingkungan baru yang ditinggalinya, setelah itu baru ia dapat menemukan solusi dari krisisnya. Namun berbeda dengan tokoh utama pada novel ini, tokoh “Aku”

tidak dengan sendirinya berusaha untuk menemukan solusi. Akan tetapi dibantu oleh kedua induk semangnya yang menyuruhnya untuk keluar dari kamar dan pergi bersepeda agar sedikit mengatasi rasa depresinya yang dalam. Berikut adalah kutipan-kutipan yang diambil dari cerita *Jitensha Nikki* (Catatan Harian Sepeda), dimana dalam cerita ini dapat dipahami bahwa tokoh “Aku” mencoba untuk menyembuhkan krisisnya.

ああ悲いかなこの自転車事件たるや、余はついに婆さんの命に従って自転車に乗るべく否自転車より落るべく「ラヴェンダー・ヒル」へと参らざるべからざる不運に際会せり、監督兼教師は〇〇氏なり、悄然たる余を従えて自転車屋へと飛び込みたる彼はまず女乗の手頃なる奴を撰んでこれがよかろうと云う、その理由いかにと尋ぬるに初学入門の捷徑はこれに限るよと降参人と見てとっていやに軽蔑した文句を並べる、不肖なりといえども軽少なから鼻下に髭を蓄えたる男子に女の自転車で稽古をしろとは情ない、(全集9:302頁)

Betapa menyedihkannya kisah sepeda ini! Aku harus berakhir dengan mengakui kekalahan. Keputusanasanku memaksaku untuk naik sepeda sejauh Lavender Hill. Akan lebih tepat mengatakan bahwa aku dipaksa jatuh dari sepeda sejauh tempat terkutuk itu! Dia adalah Pak ** yang menggabungkan tugasnya sebagai guru dan instruktur, dan ia tidak tahan dengan sikapku yang menyedihkan, menyuruhku mengikutinya ke toko sepeda dan memilih sepeda wanita. Tampaknya, dari yang paling cocok ia memilih sepeda itu berkata bahwa ini dia yang bagus! Aku menanyakan alasan pilihannya, dan dia menjawab bahwa tidak ada yang lebih cocok, betapa tidak pentingnya tahap pertama pelatihanku. Dia pasti mengira bahwa aku telah menyerah terlebih dahulu dan merasa dibenarkan dalam mengucap pernyataan meremehkan semacam ini. Bagiku, ketika mengakui ketidaktahuanku pada masalah ini, aku tak dapat menahan betapa menyedihkannya seorang pria berkumis harus dipaksa untuk berolahraga menggunakan sepeda wanita. (NSZ9:302)

Shouzen taru yo (aku yang berputus asa) atau yang peneliti terjemahkan menjadi keputusanasanku dengan jelas menunjukkan bahwa tokoh “Aku” benar-benar mengalami depresi ketika ia tinggal di London. Dan dengan perintah induk semangnya untuk pergi bersepeda, akhirnya hal itu dilaksanakan oleh tokoh utama

dengan bantuan “Pak **” yakni Inuzuka Takeo yang menemani Ogasawara Nagayoshi pergi ke London. Bertempat tinggal di losmen yang sama dengan Souseki, ia mengetahui keadaan Souseki yang dilanda depresi dan mendesaknya untuk keluar dari kamarnya dan pergi bersepeda. Meski tampak enggan untuk melaksanakan apa yang telah direkomendasikan oleh induk semang dan temannya, pada akhirnya tokoh “Aku” memulai untuk membuka diri dan bersedia untuk bersepeda di Lavender Hill, yakni dengan harapan bahwa ketika ia berada di tempat yang ramai dengan orang-orang, akhirnya bisa menghilangkan rasa cemasnya untuk bersentuhan dengan masyarakat sekitar lalu nantinya akan ada kemauan untuk bersosialisasi.

当然の事であるが、西洋人の論理はこれほどまで発達しておらんと見えて、彼の落ち人大に逆鱗の体で、チンチンチャイナマンと余を罵った、罵られたる余は一矢酬ゆるはずであるが、そこは大悠なる豪傑の本性をあらわして、御気の毒だねの一言を遺してふり向もせず曲って行く、実はふり向こうとするうちに車が通り過ぎたのである、「御気の毒だね」よりほかの語が出て来なかったのである、正直なる余は苟且にも豪傑など云う、一種の曲者と間違らるるを恐れて、ここにゆっくり弁解しておくなり、万一余を豪傑だなどと買被って失敬な挙動あるにおいては七生まで祟るかも知れない(全集 9:307-308頁)

Tetapi tampaknya logika orang Barat belum maju sejauh ini. Meledak-ledak dengan amarah, orang yang jatuh di tanah itu memaki diriku dengan sebutan “china man” seharusnya aku berhak membalasnya kembali, tetapi disini sifat ksatriaku yang paling dalam muncul ke permukaan. Berkata “Maafkan aku!” aku berbelok tanpa menoleh ke belakang. Faktanya bahwa saat aku memutuskan untuk melihat ke belakang, korban tabrak sepedaku telah menyusulku. Yang bisa aku katakan hanyalah “Maafkan aku!” dengan setulus-tulusnya. Jika aku harus menceritakan semua kejadian ini secara rinci, berarti aku adalah orang dengan hati nurani yang buruk. Dan jika kau berkesempatan untuk berpendapat yang terlalu tinggi tentang keksatriaanku, sama sekali bukan hal yang mustahil bahwa aku akan membencimu sampai tujuh kehidupanku selanjutnya! (NSZ9:307-308)

Dari paragraf di atas dapat diketahui “Aku” yang sedang belajar bersepeda tak sengaja menabrak seseorang hingga terjatuh. Akan tetapi yang dilakukan orang tersebut adalah memaki tokoh utama dengan julukan “orang China” dimana pernyataan tersebut adalah sesuatu yang sudah sering terjadi kepada tokoh utama dan hal itulah alasan yang membuatnya enggan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada akhir kutipan di atas disebutkan bahwa ia mencoba untuk mengatasi keputus asa-an akan ketidakmampuan dirinya dalam menyikapi perlakuan yang ia dapatkan, juga rasa bersalah karena tidak bisa meminta maaf dengan benar. Namun ketika tokoh utama mulai membuka diri, hal yang sama terjadi lagi sehingga membuat “Aku” menjadi semakin yakin untuk menarik dirinya dari lingkungan sosial.

余が廿貫目の婆さんに降参して自転車責に遇つてより以来、大落五度小落はその数を知らず、或時は石垣にぶつかつて向脛を擦りむき、或る時は立木に突き当つて生爪を剥がす、その苦戦云うばかりなし、しかしてついに物にならざるなり、元來この二十貫目の婆さんはむやみに人を馬鹿にする婆さんにして、この婆さんが皮肉に人を馬鹿にする時、その妹の十一貫目の婆さんは、瞬きもせず余が黄色な面を打守りていかなる変化が余の眉目の間に現るかを検査する役目を務める(全集9:308頁)

Sejak aku menaati perintah induk semangku untuk pergi bersepeda, aku telah menderita lima luka serius. Adapun yang lain, lebih baik aku tidak mencoba untuk menghitungnya. Suatu kali aku melukai lututku karena menabrak dinding. Di lain waktu kuku-ku terkelupas karena tabrakan dengan pohon, dan aku tak akan menceritakan kejadian lainnya yang tersisa. Jika setidaknya aku mendapatkan beberapa hasil dari banyaknya perjuangan yang pahit itu—sayangnya semua itu sia-sia. Nenek baik dari dua belas setengah batu tanpa lelah mengolok-olok orang. Menjulukiku dengan berbagai julukan ikonik, saudara perempuannya, yang punya berat setengah dari berat kakaknya, memperlakukan wajah kuningku dengan tatapan tanpa berkedip dan mengabdikan dirinya tanpa menyembunyikan tugasnya untuk memastikan dan mengamati apakah ada perubahan kecil sekalipun dalam firasatku. (NSZ9:308)

Di paragraf ini, tokoh utama benar-benar menyatakan betapa putus asa dirinya. Itu terlihat pada kalimat *sono kusen iu bakari nashi, shikashite tsui ni mono ni narazaru nari* dari perjuangan yang pahit itu—sayangnya semua itu sia-sia. Ia beranggapan bahwa program bersepeda yang dilakukannya tidak membuahkan hasil apa-apa bagi perubahan kesehatan mentalnya. Tak lupa ia menceritakan betapa kedua induk semangnya amat sangat perhatian kepadanya sampai-sampai kedua nenek itu setiap hari akan memandangi wajah tokoh utama, sambil melihat rona wajahnya apakah sudah terlihat bersinar ceria ataukah belum. Namun bagi tokoh “Aku” perhatian-perhatian itu malah semakin membuatnya tidak nyaman, Ia merasa diperlakukan seperti anak-anak yang menerima perlakuan buruk dari ibu tirinya, sampai pada akhirnya ia kembali mengurung dirinya di dalam kamar, sesekali keluar tapi hanya untuk makan. Ia beranggapan bahwa hal-hal yang telah dilakukannya untuk menghilangkan rasa depresinya adalah tindakan yang nihil dan hanya membuang-buang waktu belajarnya saja.

(4). Fase Adaptasi

Ini adalah tahap terakhir dari *culture shock* dimana akhirnya individu yang mengalami *culture shock* merasakan bahagia yang sesungguhnya karena keberhasilannya menyelesaikan konflik dengan dirinya sendiri. Individu sudah dapat mengerti dan memahami elemen kunci dari budaya barunya, bisa memilah mana yang sesuai dan mana yang tidak, dan bisa hidup dalam dua budaya. Pada ke-tiga cerita yang penulis gunakan untuk pembahasan belum terlihat adanya tokoh utama mengalami kebahagiaan sebagai seseorang yang telah menerima budaya baru.

Namun, penulis menemukan hal lain yang tidak kalah menarik dari pembahasan sebelumnya. Yakni tentang alasan dan sebab mengapa tokoh “Aku” bisa bertahan bertarung dengan krisis *culture shock*-nya. Hal-hal tersebut diceritakan pada kutipan-kutipan yang ada berikut ini:

いろいろな事を見たり聞いたりするにつけて日本の将来と云う

問題がしきりに頭の中に起る。(全集9:287頁)

Melihat dan mendengarkan segala sesuatu di sekitarku, masalah 'masa depan Jepang' tak henti-hentinya muncul di benakku. (NSZ9:287)

Dikutip di atas bahwa *nihon no shourai to iu mondai ga shikiri ni atama no naka ni okiru* ia merujuk kepada negara asalnya dan tiada henti-hentinya memikirkan negaranya sendiri, terutama memikirkan tentang masalah bagaimana Jepang di masa depan nanti setelah melihat apa yang ada dan mendengar apa yang telah terjadi berdasarkan pengalamannya di London, Inggris. Sebagai seorang intelektual yang sudah dibiayai oleh negaranya sendiri, tentunya tokoh “Aku” dikirim Jepang dengan sebuah tujuan dan misi.

Jepang, yang mana telah menutup diri dari berbagai sentuhan dari luar negaranya sendiri selama lebih dari dua ratus tahun, pastinya mengalami perkembangan berbeda dengan negara-negara lain yang sudah mengadopsi budaya dari luar dan berkembang lebih baik dari sebelumnya. Namun, Jepang yang menutup diri tidak demikian, sampai akhirnya pada era Meiji Jepang mulai membuka kembali akses untuk negara lain. “Aku” yang merupakan salah satu intelektual di jaman Meiji tentunya punya tanggung jawab mengubah negerinya sendiri agar menjadi negara yang lebih baik lagi.

するとまた日本の社会のありさまが目に浮んでたのもしくない情けないような心持になる。日本の紳士が徳育、体育、美育の点において非常に欠乏しているという事が気にかかる。その紳士がいかに平気な顔をして得意であるか、彼らがいかに浮華であるか、彼らがいかに空虚であるか、彼らがいかに現在の日本に満足して己らが一般の国民を墮落の淵に誘いつつあるかを知らざるほど近視眼であるかなどというようないろいろな不平が持ち上ってくる。(全集9:287頁)

Tapi sekali lagi, ketika aku merenungkan keadaan masyarakat Jepang, aku merasa itu tidak menjanjikan. Pria-pria Jepang, aku khawatir, sangat kekurangan dalam hal pendidikan moral, fisik, dan artistik mereka. Betapa acuh dan puas diri tuan-tuan kita! Betapa mereka lucu! Betapa gila mereka! Betapa puasnya mereka dengan Jepang modern, dan bagaimana mereka terus memimpin penduduk biasa ke jurang kemunduran! Mereka begitu picik bahkan tidak tahu bahwa mereka melakukan hal-hal ini. Banyak keluhan seperti itu terjadi padaku. (NSZ9:287)

Dalam ekspresi *ki ni kakaru* sangat jelas bahwa tokoh “Aku” merasa sangat

khawatir dengan keadaan Jepang dan masyarakatnya yang ada di masa itu. Ia mengkhawatirkan orang-orang di negaranya masih belum mempunyai pemikiran yang maju dari segi pendidikan, moral, fisik, dan kesenian mereka. Baginya, masyarakat Jepang pada saat itu merasa bangga dengan negaranya sendiri tanpa bisa membandingkan dan melihat betapa ada negara di sisi belahan bumi yang lainnya yang lebih maju dengan tatanan sistem budaya, pendidikan, dan pemerintahan yang kompleks dan modern. Maka dengan tekad itulah “Aku” mempunyai keinginan untuk merubahnya dari masyarakat Jepang pada zaman itu.

4. Simpulan

Masa belajar yang diceritakan tokoh utama novel Rondonou di Inggris merupakan suatu perjalanan panjang yang penuh perjuangan. Menjadi orang baru di suatu lingkungan yang sama sekali berbeda dengan tempat asal kita bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalani. Dan apa yang dirasakan oleh tokoh utama dalam melakukan proses adaptasi berakhir dengan mengalami suatu hal yang berbeda, yakni mengalami *culture shock*. Tokoh utama mengalami *culture shock* yang dipicu oleh beberapa faktor seperti kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya topi sutra yang ternyata boleh dikenakan bahkan oleh seorang tukang daging di London, adanya halangan bahasa sebagai alat komunikasi yang membuat tokoh utama merasa frustrasi, dan krisis identitas diri.

Gejala-gejala *culture shock* yang terjadi pada tokoh “Aku” muncul dalam cerita tentang bagaimana ia membenci Inggris, ia merindukan Jepang dan ingin cepat kembali pulang, merasa kehidupannya di London merupakan kehidupan yang menyedihkan dan membosankan, memberi stereotip bahwa semua orang yang ia temui di jalanan memiliki wajah yang tidak ramah, merasa tidak percaya diri karena ia merasa berbeda sebagai orang Asia yang tinggal di Eropa, sampai masalah kesulitan tidur karena memikirkan bagaimana ia rindu tidur dengan nyaman di rumahnya sendiri di Jepang.

Pada akhir pembahasan, peneliti berhasil mendapatkan suatu hal yang menarik dari tokoh “Aku” yang tak lain adalah Natsume Soseki sendiri. Meskipun

ia telah mengalami *culture shock* selama berada di London, ada alasan besar yang membuat dia tetap bertahan disana selama dua tahu. Alasan tersebut adalah karena dia adalah mahasiswa yang ditugasi oleh pemerintah Jepang untuk belajar di luar negeri. Dia merasa sebagai representasi Jepang yang harus kuat sampai akhir penugasan. Pengalaman hidup di luar negeri yang tidak menyenangkan ini tidak hanya dialami oleh dia sendiri pada masanya. Bahkan atasan sekaligus mentornya di *Daiichi Koutougakko* (SMA 1 Tokyo, yang nantinya menjadi bagian dari Universitas Kekaisaran Tokyo) yaitu Nitobe Inazo pun mengalami hal yang tidak menyenangkan selama studi di Amerika (Purnomo, 2016:44). Namun, mereka semua dapat bertahan sampai akhir, karena penderitaan batin mereka dirasa tidak ada artinya bila dibandingkan tugas yang harus mereka emban untuk masa depan bangsa. Natsume Soseki telah berhasil mengubah penderitaan yang dia alami selama berada di luar negeri menjadi pijakan pegas yang telah melambungkan namanya melalui karya-karya tulisnya yang khas selama masa hidupnya.

Daftar Pustaka

Buku:

Agustiani, Hendriati. 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja). Bandung: Refika Aditama.

Dayaksini, 2004. Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM Press.

Fülöp, Márta. 2010. Exploring Transculturalism A Biographical Approach. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.

Soseki, Natsume. 1971. *Natsume Soseki Zenshuu daiichikan*, Tokyo: Chikuma Shobou. (夏目漱石、夏目漱石全集第一卷、筑摩書房、昭和四十六年)

----- *Natsume Soseki Zenshuu daikyukan*, Tokyo: Chikuma Shobou. (夏目漱石、夏目漱石全集第九卷、筑摩書房、昭和四十六年)

Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

Ogami, Shintaro. 1995. *Natsume Soseki 'Rondontou'ron , Osaka gaikokugo daigaku ronshuu 13*, p. 97-106 (尾上 新太郎 「夏目漱石 「論敦塔」 論」 『大阪外国語大学論集 (13)』 大阪外国語大学、97-106, 1995)

Pichler, Andreas. 2013. *Braving the London Fog*”: Natsume Soseki’s *The Tower of London*. Jurnal. Nagoya: The IAFOR Journal of Literature and Librarianship.

Purnomo, Antonius R. Pujo. 2016. *Nitobe Inazo to Natsume Soseki—Oubei ryuugaku taiken to seiyoukan wo chuushin ni shite*. (dalam *Nitobe Inazo no Sekai No. 25*) p.21-49 Morioka: Nitobe Kikin (アントニウス・プジョ 「新渡戸稲造と夏目漱石—欧米留学体験と西洋観を中心にして」 『新渡戸稲造の世界25号』 新渡戸稲造基金、2016年、21-49頁